

Perbandingan Prestasi Belajar Antara Siswa Sekolah Dasar Unggulan dan Siswa Sekolah Dasar Non-Unggulan di Kabupaten Serang

Nenden Sundari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah prestasi siswa sekolah dasar unggulan itu lebih bagus daripada sekolah non-unggulan. Dalam penelitian ini SD yang dianggap sebagai sekolah unggulan adalah SD Koalisi yaitu SD Negeri Serang 2, karena dianggap memiliki fasilitas belajar yang memadai, kualitas guru yang lebih baik, proses belajar mengajar lebih efektif, dan prestasi belajar yang lebih baik. Adapun yang diambil sebagai sekolah non-unggulan adalah SD Karang Tumaritis dengan asumsi bahwa sekolah tersebut tidak mempunyai fasilitas yang memadai.

Dalam penelitian ini, prestasi belajar yang diteliti hanya nilai tertulis dari pelajaran matematika, karena mata pelajaran ini dianggap pelajaran yang sulit sehingga menjadi tolak ukur prestasi yang tinggi apabila nilai matematikanya tinggi. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut :

Prestasi belajar matematika, test tertulis sekolah dasar unggulan secara kualitatif dan kuantitatif, dari sampel yang diambil lebih baik (35,71%) dibandingkan dengan sekolah non-unggulan hanya (17,85%) meskipun yang nilai rendahnya rata-rata sama. Dilihat dari prestasi secara keseluruhan meskipun sekolah unggulan memiliki prasarana yang lengkap ditunjang dengan penggunaan metode yang baik serta ditambah dengan pelajaran tambahan dan guru yang profesional hasilnya tidak begitu jauh dengan sekolah non-unggulan. Hal ini membuktikan bahwa pelajaran matematika masih dianggap pelajaran yang sulit. Korelasi antara faktor penunjang dengan hasil akhir prestasi belajar siswa SD Negeri Serang 2 dengan SD Karang Tumaritis mempunyai hubungan yang tinggi dengan nilai 0,87 berada pada interval 0,70 – 0,90.

LATAR BELAKANG

Sekolah unggulan akhir-akhir ini menjadi fenomena sosial yang cukup mengemuka. Banyak sekolah yang memasang label "sekolah unggulan" untuk menarik calon siswa-siswanya. Bagai gayung bersambut, orang tua pun (yang mampu) merasa lebih mantap bila menyekolahkan anaknya ke sekolah unggulan daripada ke sekolah non-unggulan. Perasaan demikian tampaknya terdapat juga pada para siswa. Tidaklah mengherankan kalau kini sekolah-sekolah unggulan bermunculan di berbagai kota besar di Indonesia.

Istilah "sekolah unggulan" secara umum dapat didefinisikan sebagai sekolah yang mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Kelebihan atau keunggulan tersebut dapat berupa keunggulan dalam hal (1) target prestasi belajar yang lebih tinggi, (2) proses belajar-mengajar yang lebih efektif, (3) kualitas guru yang lebih baik, dan (4) fasilitas belajar yang memadai. Tentu saja, untuk mengusahakan keunggulan-keunggulan tersebut diperlukan dukungan dana yang tidak kecil.

Karena memerlukan biaya yang besar, umumnya sekolah-sekolah unggulan diselenggarakan oleh pihak swasta.

Secara sosiologis, gejala sekolah unggulan dapat dilihat sebagai respons masyarakat terhadap tantangan kehidupan tertentu. Pembangunan harus lebih diarahkan pada peningkatan sumber daya manusia. Tentu saja sekolah merupakan sektor yang paling strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini lebih relevan lagi kalau dikaitkan dengan trend global yang menuntut kualitas sumber daya yang tinggi untuk dapat bersaing di dunia global.

Berdasarkan dasar pikiran di atas jelaslah bahwa fenomena sekolah unggulan secara sosial dan kultural mempunyai alasan-alasan yang kuat bagi keberadaannya. Kalau demikian, tentunya perlu diadakan penelitian yang seksama atas keefektifan dan efisiensi dari proyek sekolah unggulan tersebut. Perlu ditelaah apakah gejala tersebut hanya merupakan gejala artifisial ataukah benar-benar unggul dalam arti mempunyai keunggulan efektivitas dalam pencapaian tujuan pendidikan ataukah sekedar menonjolkan kemewahan saja.

PERUMUSAN MASALAH

Penelitian ini dipusatkan pada masalah relevansi sekolah unggulan dengan upaya meningkatkan sumber daya manusia. Pertanyaan pokoknya adalah "Bagaimanakah korelasi antara status sekolah unggulan dengan prestasi belajar siswa?" Penelitian ini dibatasi pada sekolah-sekolah dasar yang ada di Kab.Serang, yang merupakan sekolah unggulan yaitu SD koalisi, yaitu SD Negeri Serang 2 dan sekolah non-unggulan Prestasi belajar merupakan suatu hasil kegiatan yang terencana; jika kegiatan yang dilakukan cukup efektif, tentu hasilnya pun akan memuaskan. Karena dalam sekolah unggulan kegiatan itu ditunjang oleh guru yang berkualitas dan fasilitas yang memadai, maka tentu hasilnya akan lebih baik jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Oleh karena itu, dapat diandaikan (diasumsikan) bahwa siswa-siswa sekolah unggulan memang mempunyai prestasi belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan prestasi belajar siswa dari sekolah non-unggulan. Prestasi tersebut selanjutnya dapat dirinci ke dalam tiga tujuan pendidikan yang pokok: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini hanya dibatasi pada prestasi pelajaran matematik hasil nilai ujian sekolah pada SDN 2 Serang dan SD Non-unggulan.

TUJUAN PENELITIAN

Secara terperinci, penelitian ini ditujukan untuk:

1. mendeskripsikan perbandingan hasil akhir prestasi belajar siswa-siswa sekolah dasar unggulan dan non-unggulan.
2. mendeskripsikan faktor penunjang proses belajar mengajar yang dimiliki oleh sekolah dasar unggulan.
3. mendeskripsikan korelasi antara faktor penunjang dengan hasil akhir prestasi belajar siswa-siswa sekolah dasar unggulan dengan siswa-siswa sekolah dasar non-unggulan.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kelembagaan pendidikan di sekolah dasar. Penelitian ini akan menghasilkan data-data tentang korelasi tertentu antara status sekolah "unggulan" dan "non-unggulan" dengan prestasi belajar siswa SD di daerah tertentu. Data-data ini tentunya akan bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kelembagaan sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan yang paling dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara teoritis, gejala sekolah unggulan dapat dilihat sebagai upaya-upaya tertentu tertentu untuk mewujudkan ideal-ideal pendidikan tertentu. Menurut Barnadib,

pada pokoknya teori tentang ideal-ideal pendidikan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga teori utama, yaitu teori sumber daya, teori revitalisasi budaya dan konstruktivisme. Teori sumber daya manusia menekankan pentingnya manusia sebagai individu yang bebas dan berjiwa progresif, revitalisasi budaya menekankan nilai-nilai budaya yang abadi dalam kemanusiaan, sedangkan rekonstruktivisme lebih menekankan manusia sebagai makhluk sosial (Barnadib, 1994 : 14).

Masing-masing dari ketiga teori tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan "ideologi" pendidikan nasional seperti yang diamanatkan Undang-undang tentang Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang tersebut ditekankan bahwa pendidikan nasional difungsikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yang meliputi beriman dan bertaqwa kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tinjauan teoretis tersebut tentu harus dihadapkan pada kenyataan kongkret. Dan kenyataan kongkret, khususnya persaingan global, tampaknya menurut berdirinya "sekolah unggulan". (Fakta tentang ketertinggalan dan keterbelakangan di daerah-daerah pedalaman di Indonesia tentu merupakan masalah tersendiri juga.)

Menurut Prof. Dr. Harsya Bachtiar (1995 : 29), sejak zaman Belanda pun ada perbedaan antara sekolah yang mutu pendidikannya tinggi dan yang rendah. Pada tahun 30-an anggaran pendidikan pemerintah Belanda untuk sekolah desa adalah 5 gulden/siswa.Sementara untuk sekolah anak-anak Belanda 45 gulden/siswa.Guru-guru sekolah Belanda adalah lulusan perguruan tinggi Belanda, sedangkan guru sekolah desa adalah lulusan sekolah guru semacam SGB di tanah air. Tanpa adanya perbedaan semacam itu suatu bangsa sulit mendapatkan orang-orang yang berkemampuan tinggi.

Selanjutnya Harsya (1995: 29) mengatakan bahwa di negara yang demokratis seperti Amerika pun terdapat perbedaan, mutu pendidikan."Sekolah untuk keluarga Kennedy dan 400 keluarga elite yang terdaftar di Social Register, berbeda dengan sekolah untuk masyarakat. Bahkan negara komunis yang mengenal paham egaliter pun mempunyai program pendidikan yang berbeda untuk kaum elite dan rakyat biasa.Universitas Moskow atau leningrad misalnya, mempunyai perpustakaan hebat dan anggaran lebih besar dari universitas lain.Di Universitas Moskow dan Leningred itulah para tokoh soviet belajar.

Kalau pendidikan lebih dibuat merata tidak akan diperoleh bangsa yang unggul.

Kelebihan sekolah unggulan dilihat dari segi fasilitas yang memadai seperti kelas ber-AC, laboratorium komputer, laboratorium biologi, fisika dan kimia,

laboratorium musik, kolam renang, lapangan tenis, basket, voli dan badminton seperti yang dimiliki Pelita Harapan. Kualitas guru yang minimal S1 dan berpengalaman selama lima tahun serta memiliki iman dan taqwa, karakter dan sikap dan pengetahuan seta keahlian. Selain itu dengan kurikulum yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (olahraga dan keterampilan), serta afektif (prilaku). Aspek afektif dibentuk dengan bimbingan agama yang terus menerus di luar jam pelajaran. Untuk keperluan itu disediakan sarana asrama seperti yang diselenggarakan oleh Al-Azhar. Jadi, yang menonjol dari sekolah unggul adalah fasilitas, kompetensi guru serta kurikulum.

Keterangan di atas menekankan bahwa sekolah unggulan dapat memainkan dua peranan. Peranan pertama adalah peran adaptif. Dalam hal ini sekolah lebih merupakan akibat dari perkembangan masyarakat, yakni untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat. Fungsi adaptif ini tentu harus diimbangi oleh fungsi kedua, yaitu inovatif, yakni untuk turut serta menentukan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika sekolah unggulan juga memuat unsur-unsur kurikulum yang menekankan aspek pembaharuan ini (Adiwikarta, 1988; Kartodirjo, 1993).

Sekolah Koalisi yang dipilih dalam penelitian ini adalah sekolah yang memiliki jaringan kerjasama antar sekolah nasional dan internasional dalam mempromosikan mutu (quality) dan persamaan perlakuan (equity) dalam pendidikan. Menurut jenisnya sekolah koalisi terdiri atas sekolah koalisi nasional dan sekolah koalisi regional SEAMEO. Sekolah koalisi nasional memiliki jaringan kerjasama antar sekolah dalam negeri, walaupun pada prakteknya dapat memiliki jaringan internasional. Sekolah koalisi regional SEAMEO memiliki jaringan kerjasama internasional khususnya wilayah regional Asia Tenggara, walaupun prakteknya bisa mengembangkan diri ke jaringan yang lebih luas. Bentuk jaringan sekolah koalisi dapat berupa jaringan fisik maupun non-fisik. Bentuk jaringan kerjasama fisik misalnya dilakukan dalam bentuk saling berkunjung, pertukaran budaya, pertukaran pelajar atau guru, dan sebagainya. Bentuk jaringan non-fisik dapat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas teknologi informasi yaitu internet. Penggunaan internet sebagai media memungkinkan kerjasama dapat dilakukan baik nasional maupun internasional.

Adapun pengertian prestasi belajar menurut Abin Syamsudin adalah kecakapan yang nyata dan aktual untuk menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji sekarang juga karena merupakan hasil usaha atau proses belajar yang bersangkutan dengan cara atau metode bahan atau materi yang telah dijalankan. Pada sekolah unggulan metode dan fasilitas merupakan hal yang lebih dan

diutamakan daripada sekolah non-unggulan. Dengan demikian, prestasi yang diharapkan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dengan mengambil data penelitian dari sekolah dasar unggulan dan sekolah dasar non-unggulan yang ada di Kabupaten Serang.

A. Variabel Penelitian

Perbandingan prestasi belajar siswa sekolah unggulan dan non-unggulan (variabel terikat) dengan prestasi belajar siswa (variabel bebas). Data yang diperlukan adalah kondisi sekolah-sekolah unggulan dan non-unggulan dan prestasi belajar siswa dari kedua jenis sekolah tersebut. Data diperoleh dengan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Serang 2 sebagai SD Koalisi di Kabupaten Serang, berdasarkan pertimbangan:

- SD Serang 2 merupakan sekolah yang terpilih sebagai SD Koalisi, dengan demikian sekolah tersebut unggul dalam segala segi.
- Akan menjadi tantangan tersendiri bagi Kabupaten Serang untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan di sekolah dasar.
- Penentuan Populasi dan Sampel.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sekolah dasar Negeri Serang 2 sebagai sekolah unggulan dan SD yang dianggap sebagai SD non-unggulan yang ada di Kabupaten Serang. Adapun sampel yang diambil ditentukan secara purposif. Untuk sekolah unggulan ditentukan berdasarkan tingkat kualitas sekolah yang dimiliki. Apabila ada beberapa sekolah unggulan yang memiliki kualitas yang sama maka yang diambil hanya satu. Demikian juga halnya dengan sekolah dasar non-unggulan. Adapun perbandingan prestasi yang diambil dalam penelitian ini adalah prestasi yang dihasilkan dalam ujian tertulis.

d. Teknik Pengolahan Data

Untuk Mengetahui korelasi antara faktor penunjang dengan tingkat prestasi belajar siswa digunakan teknik pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Momen dengan angka kasar:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N \sum X^2 - (\sum X)^2) [(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

e. Instrumen Penelitian

1. Data prestasi nilai matematika siswa
2. Observasi sarana fisik di sekolah unggulan dan non-unggulan

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Prestasi Belajar Ujian Matematika Secara Tertulis SD Non-unggulan(sebagai variabel x) dan SD Negeri Serang 2 (Sebagai Variabel Y).

No	Nama Siswa	X	Y	XY	X ²	Y ²
1.	A	5	5	25	25	25
2.	B	8	9	72	64	81
3.	C	7	7	49	49	49
4.	D	6	7	42	36	49
5.	E	7	8	56	49	64
6.	F	7	8	56	49	64
7.	G	8	9	72	64	81
8.	H	5	5	25	25	25
9.	I	6	6	36	36	36
10.	J	6	6	36	36	36
11.	K	6	7	42	36	49
12.	L	7	8	56	49	64
13.	M	7	8	56	49	64
14.	N	8	9	72	64	81
15.	O	6	7	42	36	49
16.	P	6	7	42	36	49
17.	Q	6	6	36	36	36
18.	R	8	8	64	64	64
19.	S	7	7	49	49	49
20.	T	7	7	49	49	49
21.	U	6	7	42	36	49
22.	V	6	6	36	36	36
23.	W	7	7	49	49	49
24.	X	8	9	72	64	81
25.	Y	7	9	63	49	81
26.	Z	5	5	25	25	25
27.	AB	6	6	36	36	36
28.	AC	7	6	42	49	36
JUMLAH		X=185	Y=199	XY=1342	X²=1245	Y²=1457

Berdasarkan data diatas dapat diinterpretasikan nilai matematika sekolah non-unggulan sebagai berikut.

No	Nilai		Frekuensi (f)	Prosentase (%)
	Kuantitatif	Kualitatif		
1	8-10	Tinggi	5	17,85
2	6-7	Sedang	20	71,43
3	0-5	Rendah	3	10,72
Jumlah			28	100

Nilai Kualitatif Prestasi Belajar Matematika

No	Nilai		Frekuensi (f)	Prosentase (%)
	Kuantitatif	Kualitatif		
1	8-10	Tinggi	10	35,71
2	6-7	Sedang	15	53,57
3	0-5	Rendah	3	10,72
Jumlah			28	100

Berdasarkan tabel diatas yang berprestasi tinggi lebih banyak sekolah unggulan daripada sekolah non-unggulan, sedangkan yang berprestasi rendah hampir sama. Meskipun sekolah unggulan itu sudah difasilitasi dengan fasilitas dan tambahan-tambahan kursus misalnya, les sempoa, serta bimbel tapi yang berprestasi tinggi hanya sebagian kecil (35,71). Berdasarkan dari data diatas dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti ternyata pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran sulit dibandingkanh pelajaran lain. Nilai sedang dari data diatas dihasilkan oleh sebagian besar siswa baik sekolah unggulan ataupun sekolah non-unggulan.

Berdasarkan data diatas maka dapat dihitung:

$$\begin{aligned}
 r_{XY} &= \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X) (\Sigma Y)}{\sqrt{[(N\Sigma^2 - (\Sigma X)^2) [(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)]]} \\
 &= \frac{(28 \cdot 1342) - (185)(199)}{\sqrt{(82.1245 - (185)^2) (28.1457 - (199)^2)}} \\
 &= \frac{37576 - 36815}{\sqrt{(3860-34225) (40796 - 39601)}} \\
 &= \frac{761}{\sqrt{(635) (1195)}} \\
 &= \frac{761}{\sqrt{758825}} \\
 &= \frac{761}{871,1} \\
 &= 0,873 \\
 &= 0,87 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas maka diperoleh angka indeks rxy adalah 0,87. Hal ini dapat diinterpretasikan dengan berpedoman pada tabel interprestasi angka indeks korelasi product moment korelasi rxy=0,87 terletak pada interval 0,70 - 0,90. Dengan demikian terbukti bahwa prestasi belajar sekolah unggulan berkorelasi tinggi.

Faktor penunjang dalam proses pembelajaran di sekolah unggulan berpengaruh terhadap prestasi siswa dibandingkan dengan sekolah non-unggulan yang minim fasilitas serta tidak ditambah dengan bimbingan belajar yang khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti analisis tentang perbandingan prestasi antara sekolah dasar unggulan di Kabupaten Serang dengan sekolah dasar non-unggulan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar matematika, test tertulis sekolah dasar unggulan secara kualitatif dan kuantitatif, dari sampel yang diambil lebih baik (35,71%) dibandingkan dengan sekolah non-unggulan hanya (17,85%) meskipun yang nilai rendahnya rata-rata sama.
2. Dilihat dari prestasi secara keseluruhan meskipun sekolah unggulan memiliki prasarana yang lengkap ditunjang dengan penggunaan metode yang baik serta ditambah dengan pelajaran tambahan dan guru yang profesional hasilnya tidak begitu jauh dengan sekolah non-unggulan. Hal ini membuktikan bahwa pelajaran matematika masih dianggap pelajaran yang sulit.
3. Korelasi antara faktor penunjang dengan hasil akhir prestasi belajar siswa SD Negeri Serang 2 dengan SD Karang Tumaritis mempunyai hubungan yang tinggi dengan nilai 0,87 berada pada interval 0,70 – 0,90.

B. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan, sarana dan prasarana dapat menunjang prestasi siswa apabila dipergunakan secara optimal ditambah dengan motivasi yang kuat dari siswa sendiri. Dengan demikian sekolah unggulan perlu introspeksi untuk mengevaluasi dalam meningkatkan prestasi yang lebih baik lagi.
2. Sekolah non-unggulan di Kabupaten Serang bisa lebih meningkat lagi prestasi siswanya seta diupayakan menambah sarana dan prasarana agar siswa nyaman belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwikarta, Sudarja. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis, tentang Hubungan Pendidikan dengan masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Barnadib, Imam. 1994. *Ke Arah Perpektif Baru Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP YOGYAKARTA.
- Femina, 1995 " Sekolah Mewah: Mampukah Menciptakan Siswa yang Tidak Eksklusif ?" No. 27/XXIII, 13 – 19 Juli 1995. Hal. 26 – 31.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Undang–undang Nomor 2 Tahun 1989: *Tentang Pendidikan Nasional*.
- Utomo, Dwi Priyo. 1996. "Implementasi Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Malang: Permasalahan dan Upaya Pemecahan". Dalam *Jurnal Pendidikan "Alternatif"*. Pusat Publikasi dan Tahun IV, Juli - Desember 1996